

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah Indonesia tergolong sebagai salah satu negara yang rawan terhadap bencana, baik bencana alam maupun bencana yang diakibatkan oleh kegiatan manusia itu sendiri (Rahmaniah, 2021). Salah satu bencana alam yang sering terjadi di Indonesia yaitu banjir (Taryana et al., 2022). Banjir terjadi ketika volume air yang mengalir pada suatu sungai atau saluran drainase melebihi kapasitas pengalirannya, sehingga meluap ke wilayah daratan. Pemicu utama terjadinya banjir yaitu adanya perubahan salah satu atau lebih dari komponen lingkungan yang saling mempengaruhi dengan komponen lainnya (Rosyidie, 2013). Banjir yang terjadi pada suatu wilayah dalam waktu yang lama (tidak lekas surut) menimbulkan kecemasan pada masyarakat yang terdampak (Sunny & Setyowati, 2020).

Fenomena banjir ini menempati urutan pertama dunia diantara bencana alam lainnya berdasarkan efek buruknya. Daerah yang terkena banjir setara dengan luas total semua negara di Eropa Barat yang jumlah penduduknya sekitar satu miliar. Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data banjir yang dilakukan oleh *Global Natural Disaster Assesment Report* pada tahun 2020 diperoleh hasil frekuensi bencana sebesar 62%, jumlah korban yang meninggal 41%, Jumlah penduduk yang terdampak sebanyak 34% dan kerugian ekonomi secara langsung sebesar 29,72% (30%). Banjir merupakan bencana alam yang paling mahal di Dunia dengan total kerugian mencapai USD 51,457 miliar di Tahun 2020 (Ni'matussyahara, Muryani, and

Wijayanti 2022). Menurut catatan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), telah terjadi 1080 bencana banjir di Indonesia sepanjang tahun 2020 (Ramadhani, Hariyanto, and Nurwatik 2022). Dan menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) telah terjadi 45 bencana banjir di daerah sepanjang 2022 (BPBD). Banjir terjadi di Dusun prayungan Rt 01-03 Rw 01 lingkungan II Kelurahan Paju Kabupaten Ponorogo.

Penyebab banjir ini adalah sungai yang tidak bisa menampung air karena tingginya volume air. Volume air meningkat karena hujan selama dua hari tanpa henti (Sunny & Setyowati, 2020). Peneliti lain menyampaikan bahwa banjir dapat disebabkan oleh 2 faktor yaitu: 1). Faktor alam seperti curah hujan, erosi dan sedimentasi, topografi dan geofisik sungai, kapasitas sungai dan drainase yang tidak memadai, penurunan tanah, kerusakan bangunan pengendali banjir, dan sebagainya; 2). Faktor manusia seperti perubahan tata guna lahan, pembuangan sampah, kawasan kumuh disepanjang sungai, perencanaan sistem pengendalian banjir tidak tepat, dan sebagainya (Taryana et al., 2022).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyatakan bahwa banjir berdampak langsung sebagai stres dalam hidup dan menimbulkan kecemasan pada masyarakat (Niman, Tania, & Wijaya 2022). Dampak bencana banjir dapat dilihat secara fisik, sosial dan psikologis. Dampak fisik dapat berupa kematian, cedera, dan kerusakan lingkungan. Pengaruh sosial dapat terwujud dalam bentuk individualisme, ketegangan dalam hubungan masyarakat, keegoisan, dan ketergantungan pada bantuan serta dampak bagi psikologis terkait banjir antara lain kecemasan, depresi,

masalah psikosomatis dan kemampuan beradaptasi (Deviantony 2020). Masyarakat yang mengalami bencana banjir terutama yang mengalami kejadian berulang kali cenderung mengalami gangguan psikologis seperti depresi ringan sampai berat (Apriyanto & Setyawan 2020).

Mengalami banjir berdampak langsung sebagai stressor dalam hidup dan menimbulkan rasa cemas dan khawatir jika memikirkan akan terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan. Sedangkan memahami kecemasan sebagai suatu keadaan yang menggoncangkan karena adanya kekhawatiran terhadap resiko kesehatan (Sarkawi &Fitrianai 2021) Selain dampak secara fisik, banjir dapat memberikan dampak kesehatan mental jangka panjang berupa kecemasan. Kecemasan atau ketakutan saat melihat banjir seringkali merupakan ketakutan yang juga dirasakan oleh kebanyakan individu yang normal, namun respon ketakutannya dapat membuat kehidupan yang normal menjadi sulit atau tidak mungkin. Hal ini disebabkan karena individu yang memiliki kecemasan yang berlebihan saat terjadi banjir dan mungkin akan kehilangan kendali, panik dan pingsan jika menghadapi bencana banjir bandang yang ditakuti (Pratama & Wulandari, 2023).

Adanya berbagai dampak psikologis dari kejadian banjir, diperlukan suatu sistem untuk memelihara fungsi dan struktur diri dalam menghadapi gangguan, serta kemampuan sistem untuk mengorganisasi diri yang berhubungan dengan tekanan akibat perubahan yang disebut dengan resiliensi (Apriyanto & Setyawan, 2020)

Pada dasarnya setiap orang memiliki *resiliensi*, namun yang membedakan satu orang dengan orang lainnya adalah bagaimana individu

tersebut menggunakan dan memaksimalkan faktor-faktor dalam dirinya menjadi suatu kapasitas yang membantu orang untuk bertahan dari kesulitan atau krisis yang dialaminya dan mencegah terjadinya sesuatu peristiwa yang tidak diinginkan yang dapat menyebabkan stres selama pemulihan dan memberikan kesempatan untuk menghadapi situasi sebelum (Hakim, Setiawati, & and Hawing, 2023).

Ketahanan, yang berfungsi sebagai faktor pelindung atau sebagai kemampuan individu untuk mengelola kesulitan besar dan pulih dengan cepat, dan hal ini dikaitkan dengan risiko penyakit mental yang lebih rendah. Dan ketahanan jugasebagai kemampuan untuk pulih atau bertahan hidup secara efektif dalam menghadapi kesulitan seseorang. Ketahanan digambarkan juga sebagai kemampuan untuk pulih atau bertahan hidup secara efektif dalam menghadapi kesulitan. kota, dan ini telah didefinisikan sebagai “proses dinamisadaptasi positif serta yang mencakup interaksi dinamis antara variabel dan sumber daya pribadi dan lingkungannya (Aqtam et al. 2023). Dalam hal ini upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan ketahanan dalam diri masing-masing individu yaitu dengan meningkatkan resiliensi, yang dapat diperoleh melalui edukasi-edukasi oleh pihak terkait dan tingkat aktifnya masyarakat dalam memperdalam ilmu terkait peningkatan resiliensi.

Demham hasil wawancara terhadap masyarakat setempat masyarakat mengatakan jika musim hujan tiba masyarakat mengatakan mengalami was-was atau cemas akan terjadinya banjir, dan masyarakat mengatakan jika setiap tahunnya mengalami banjir.

Sebagian orang beranggapan bahwa bencana semata-mata karena takdir dari Allah. Namun, sesungguhnya sunnatullah itu berlangsung ketika manusia lupa akan tugas-tugas kekhalifahan di atas bumi. Bencana alam adalah konsekuensi dari kombinasi aktivitas alami (gunung meletus gempa bumi, tanah longsor, banjir) dan aktivitas manusia. Ketidakberdayaan manusia, akibat kurang baiknya manajemen keadaan darurat, sehingga menyebabkan kerugian dalam bidang keuangan dan struktural, bahkan kematian sebagaimana yang disabdakan dalam Surat al-Hadid ayat : 22.

اللَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ إِنَّ ۖ تَبْرَأَهَا أَنْ قَبْلَ مَنْ كَتَبَ فِي إِلَّا أَنْفُسِكُمْ فِي وَلَا الْأَرْضِ فِي مُصِيبَةٍ مِنْ أَصَابَ مَا

يَسِيرٌ

Artinya: *Tidak ada bencana (apa pun) yang menimpa di bumi dan tidak (juga yang menimpa) dirimu, kecuali telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah.*

Mengacu pada ayat tersebut, banjir merupakan salah satu bencana yang telah dituliskan ketetapan olehNya. Banjir yang melanda masyarakat dalam jangka waktu lama menimbulkan masalah psikologis yaitu kecemasan. Kecemasan yang dirasakan oleh seorang individu mampu diatasi salah satunya dengan resiliensi. Sebagaimana pernyataan Fahmi et al., (2021) bahwa resiliensi dapat mengatasi dan mencegah kecemasan dengan membuat kondisi psikologis tetap stabil. Lebih lanjut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan resiliensi masyarakat pada daerah rawan banjir di Kelurahan Paju Ponorogo. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran, wawasan, dan informasi yang relevan dengan situasi

di lapangan sehingga dalam perspektif keperawatan dapat dilakukan upaya untuk menekan angka kecemasan yang dialami oleh masyarakat di Kelurahan Paju Ponorogo. Upaya tersebut difokuskan pada meningkatkan resiliensi masyarakat dalam menghadapi kecemasan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan bahwa bagaimanakah hubungan tingkat kecemasan dengan resiliensi masyarakat pada daerah rawan bencana banjir di Kelurahan Paju Ponorogo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan resiliensi masyarakat pada daerah rawan bencana banjir Kelurahan Paju Ponorogo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pada bencana banjir di Kelurahan Paju Ponorogo.
2. Mengidentifikasi resiliensi masyarakat pada daerah rawan bencana banjir di Kelurahan Paju Ponorogo.
3. Mengidentifikasi hubungan tingkat kecemasan dengan resiliensi masyarakat pada daerah rawan bencana banjir di Kelurahan Paju Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian memaparkan serta dapat digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan bagi institusi. Selain itu dapat dijadikan sebagai pengalaman serta keterampilan lapangan dalam melakukan penelitian khususnya yang berhubungan dengan kecemasan dengan ketahanan masyarakat pada bencana banjir dan diharapkan dapat dijadikan data awal penelitian berikutnya mengenai hubungan kecemasan dengan resiliensi masyarakat pada bencana banjir di desa paju Kabupaten Ponorogo.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini data memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas khususnya bagi para masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.

2. Bagi peneliti

Untuk menambah ilmu yang di pelajari selama ini, serta dapat mengetahui tentang apa aja yang di rasakan masyarakat dalam menghadapi bencana.

1.5 Keaslian Tulisan

1. (Ni'matussyahara, Muryani, & Wijayanti 2022). Gambaran Tingkat Kecemasan Remaja Sekolah Menengah Pertama yang Tinggal di Daerah Rawan Banjir *Metode atau pendekatan yang digunakan pada artikel ini berupa study pustaka dari beberapa literatur jurnal internasional.* Jenis

penelitian Metode atau pendekatan yang digunakan pada artikel ini berupa study pustaka dari beberapa literatur jurnal international. tujuan penelitian Metode atau pendekatan yang digunakan pada artikel ini berupa study pustaka dari beberapa literatur jurnal international. Terdapat persamaan pada variable penelitian yaitu meneliti tingkat kecemasan. Kemudian terdapat perbedaan pada responden yang akan di teliti.

2. (Apriyanto & Setyawan 2020) *Gambaran Tingkat Resiliensi Masyarakat Desa Sriharjo, Imogiri Pasca Banjir.* jenis penelitian Jenis penelitian ini kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif survei. Tujuan penelitian mengetahui tingkat resiliensi masyarakat Desa Sriharjo, Imogiri pasca Banjir. Pada penelitian ini terdapat persamaan tentang resiliensi pada masyarakat. Terdapat perbedaan dalam objek yaitu pasca banjir sedangkan pada penelitian saya menggunakan objek daerah rawan banjir.
3. (Pratama & Wulandari 2023) *Gambaran Tingkat Kecemasan Masyarakat Daerah Rawan Banjir Di Desa Warukkalong Kabupaten Ngawi.* Jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Tujuan penelitian mengetahui tingkat kecemasan pada penduduk di daerah rawan banjir di Desa Warukkalong Kabupaten Ngawi. Terdapat persamaan tentang variable, kemudian terdapat perbedaan pada metode penelitian. Di penelitian saya menggunakan metode instrumen kuesoner.
4. (Aqtam et al. 2023) *The Relationship Between Stress and Resilience of Nurses in Intensive Care Units During the COVID-19 Pandemic.* Jenis penelitian cross-sectional. Tujuan penelitian This study aimed to assess the relationship between stress and resilience of intensive care unit nurses

during the COVID-19 pandemic. Terdapat persamaan pada variable dependen yaitu sama-sama meneliti tentang resiliensi. Sedangkan terdapat perbedaan pada responden yang akan di teliti.

